

Analisis wacana kritis film *the accountant: Special value* akuntan forensik pengidap autistik

Raffles Ginting^{1*}, David Crystopher², Khristina Yunita³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v17i2.6407>

Abstract

This study aims to reveal the relationship between autistic behavior and the basic characteristics that forensic accountants need to have. This research uses a critical discourse analysis method. Critical discourse analysis was carried out on the research object of the film "The Accountant". This study found that there are characteristics of autism that are in accordance with the basic characteristics that forensic accountants need to have. The basic characteristics that need to be possessed by forensic accountants which are also possessed by people with autism include being independent and objective. The nature of autism that makes a person have an indifferent attitude towards the environment can actually be used as a factor for the success of forensic accountants. This research opens up views on autistic people who also have potential in the field of forensic accounting. This study also invites readers not to underestimate people who have autism. The novelty in this study is the object of research that focuses on forensic accounting from the point of view of people with autistic disorders.

Keywords: Autism; Critical Discourse Analysis; Fraud Accounting; Forensic Accounting; The Accountant

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara perilaku autis dengan karakteristik dasar yang perlu dimiliki oleh akuntan forensik. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dilakukan terhadap objek penelitian film "The Accountant". Penelitian ini menemukan adanya ciri-ciri autisme yang sesuai dengan ciri-ciri dasar yang perlu dimiliki oleh akuntan forensik. Ciri-ciri dasar yang perlu dimiliki oleh akuntan forensik yang juga dimiliki oleh penyandang autisme antara lain mandiri dan objektif. Sifat autisme yang membuat seseorang mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan ternyata dapat dijadikan salah satu faktor keberhasilan akuntan forensik. Penelitian ini membuka pandangan terhadap penyandang autis yang juga memiliki potensi di bidang akuntansi forensik. Penelitian ini juga mengajak pembaca untuk tidak menganggap remeh penyandang autisme. Kebaruan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang berfokus pada akuntansi forensik dari sudut pandang penderita gangguan autis.

Kata kunci: Autism; Critical Discourse Analysis; Fraud Accounting; Forensic Accounting; The Accountant

Riwayat artikel

Artikel masuk : 22 April 2024
Artikel direvisi : 9 Oktober 2024
Artikel diterima : 21 Oktober 2024

*Email korespondensi: rafflesginting@ekonomi.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap orang yang ada di dunia ini dilahirkan dengan keunikannya masing-masing, dari semua keunikan tersebut dikelompokkanlah kesamaan-kesamaan perilaku dari orang-orang tersebut, dan hal itu disebut “kenormalan”. Agustine et al. (2018) mendefinisikan perilaku normal sebagai perilaku yang tidak mengganggu kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungannya atau untuk bergaul dengan orang lain. Namun, diantara orang-orang yang dilahirkan ke dunia ini, ada sekelompok orang yang bisa disebut orang-orang spesial. Orang-orang tersebut merupakan sekelompok orang yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya, baik dari segi kognitif dan perilaku. Orang-orang tersebut merupakan pengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau yang biasa dikenal dengan autisme.

ASD atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan autisme merupakan gangguan perkembangan kognitif, komunikasi, dan perilaku yang ada sejak lahir dan bertahan seumur hidup. Penyebab dari autisme sendiri sampai sekarang masih belum ditemukan dan pengobatannya masih sebatas terapi seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA), fisioterapi, terapi lumba-lumba, dst. Sampai saat ini masih belum ada obat ataupun metode yang dapat menyembuhkan autisme, terapi pada anak autis juga hanya dapat mengurangi gejala autisme dan tidak benar-benar menyembuhkan. World Health Organization menyatakan bahwa ada satu dari 160 anak di dunia yang menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan di Indonesia sendiri ada 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak termasuk autisme yang mendapatkan pelayanan di puskesmas sepanjang tahun 2020-2021 (<https://kesmas.kemkes.go.id>).

Akuntansi forensik merupakan aplikasi keterangan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan hukum (Ginting et al., 2021). Akuntansi forensik berhubungan langsung dengan pendeteksian kecurangan, karena hal itulah dibutuhkan sifat dasar yang harus dimiliki oleh akuntan forensik. Akuntan forensik dituntut untuk memiliki sikap independen dan objektif, teliti, serta jujur. Akuntan forensik tidak boleh memihak kepada siapapun yang memiliki kepentingan dalam proses pemeriksaan, independensi akuntan forensik merupakan hal yang sangat krusial karena tanpa independensi dari akuntan, akuntansi forensik tidak akan bisa memecahkan masalah yang ada.

“The Accountant” merupakan film keluaran tahun 2016 garapan Gavin O’connor yang dibintangi oleh aktor dan aktris ternama seperti Ben Affleck, Anna Kendrick, J.K. Simmons, Jon Bernthal, dll (<https://imdb.com>). Film ini bercerita tentang Christian Wolff yang diperankan oleh Ben Affleck yang merupakan seorang akuntan forensik dengan gangguan autistik namun sangat pintar. Christian Wolff sendiri menjadi akuntan forensik freelance bagi

beberapa kelompok kriminal dunia yang berbahaya, namun karena suatu hari pekerjaan ilegalnya mulai terendus oleh United States Department of the Treasury Financial Crimes Enforcement Network (FinCEN), ia memilih untuk mengambil job dari klien yang legal terlebih dahulu agar tidak dicurigai yaitu perusahaan Living Robotics, perusahaan yang bekerja di bidang elektronik, tubuh buatan, dan aplikasi militer tanpa awak. Saat mulai bekerja, Wolff mampu memecahkan kasus kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan 15 tahun terakhir hanya dalam satu malam, namun hal tersebut membawa Wolff terjebak ke masalah yang lebih dalam karena pihak yang melakukan kecurangan mulai melakukan segala cara agar kecurangannya tidak terbongkar.

Dari penjelasan film *The Accountant* diatas, terdapat fenomena yang dapat dibahas yaitu bagaimana sosok Christian Wolff yang mempunyai gangguan autistik dapat menjadi akuntan forensik yang kompeten, padahal sebagaimana yang kita ketahui orang yang mengidap autisme merupakan orang yang memiliki kekurangan dalam bidang kognitif dan perilaku. Dari ciri-ciri perilaku yang dimiliki anak autis, peneliti ingin mengungkapkan terkait adanya perilaku yang justru sesuai dengan sifat dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan forensik, Selain itu peneliti juga ingin melihat terkait implementasinya jika diterapkan dalam dunia nyata dan ingin melihat perbedaan atau persamaan antara adegan dalam film dan realisasi dalam dunia nyata. Hal tersebut menjadi sangat menarik untuk dibahas karena akuntan forensik memiliki peran yang sangat penting, tetapi di film *The Accountant* peran krusial ini malah dipegang oleh orang dengan gangguan autistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis. Dimana diketahui secara lebih lanjut bahwa objek dari analisis wacana kritis merupakan sumber data yang meliputi dokumen, kertas diskusi, debat parlemen, pidato, kartun, foto, koran, dan juga termasuk film (Haryatmoko, 2017), dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah film *The Accountant*. Analisis wacana kritis bertujuan untuk menganalisis hubungan teks dengan unsur lain peristiwa sosial termasuk aksi dan representasi, serta hubungan teks dengan teks lain, atau biasanya disebut intertekstualitas. Dalam analisis wacana kritis dengan objek penelitian film, terdapat wacana yang digambarkan lebih jelas, sehingga terdapat konsep yang dinamakan konsep dispositif yang mencakup praktik bahasa, praktik non-diskursif (tindakan), dan materialisasi wacana.

Film *The Accountant* sendiri merupakan film yang sudah cukup banyak diangkat menjadi subjek penelitian oleh peneliti, terutama dibidang akuntansi. Kebanyakan jurnal penelitian yang meneliti film tersebut lebih fokus hanya kepada sisi akuntansi dari film. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nabilah (2023) berkaitan dengan stereotip potret perilaku profesi

Akuntan dalam sinematografi yang mana berdasarkan hasil analisis interpretasi karakteristik peran akuntan dalam film, menunjukkan bahwa profesi akuntan disajikan kepada penonton dengan karakteristik yang dianggap baik dari segi profesionalitas. Terdapat lima dari tujuh karakteristik positif peran akuntan di dalam film, seperti kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, kredibilitas dan kepekaan. Sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu merupakan objek penelitian yang fokus kepada akuntansi forensik dari sudut pandang pengidap gangguan autistik. Keterbaruan dari penelitian ini terlihat dari fokus penelitian yang menyorot pada dimensi keistimewaan auditor forensik sebagai pengidap autistic, dalam penelitian yang sudah dilakukan sudah banyak yang melakukannya menggunakan analisis studi wacana namun belum ada yang memfokuskan pada dimensi keistimewaan auditor forensik sebagai pengidap autistik.

TELAAH TEORETIS

Autism Spectrum Disorder

Smith & Scherer (2018) mendefinisikan ASD sebagai gangguan yang ada dari masa kanak-kanak dan bertahan seumur hidup yang berdampak pada perkembangan sosial-komunikatif dan juga ditandai dengan kekakuan dan perilaku ritualistik/berulang. Terdapat beberapa ciri-ciri yang bisa diamati dari anak yang mengidap autisme yaitu perilaku, seperti perilaku cuek terhadap lingkungan dan perilaku tak terarah seperti mondar-mandir, lari-lari, lompat-lompat, dll. Interaksi Sosial seperti tidak menatap mata saat berbicara, tidak mau bermain dengan orang lain / bermain sendiri, dan tidak adanya empati di lingkungan sosial, Bahasa dan komunikasi seperti kesulitan berbicara, tidak berkomunikasi secara nonverbal / bahasa tubuh, dan sulit memahami pembicaraan orang lain (Harahap et al.,2020). Anak dengan gangguan autistik juga memiliki gangguan kemampuan kognitif dan visual motorik, namun beberapa memiliki daya ingat yang luar biasa. Boso et al. (2010) mengungkapkan bahwa bakat maupun kepintaran yang dimiliki oleh anak dengan autisme didapatkan dari pikiran autis yang literal dan melihat bagian-bagian secara keseluruhan, berbeda dengan pikiran manusia normal yang secara otomatis memberikan penilaian dan intuisi sehingga kerap kali ada detail yang terlewat tanpa sadar, sebaliknya anak autis dapat melihat detail yang biasanya tidak dipertimbangkan orang-orang normal.

Akuntansi Forensik

Suratman & Meinarsih (2021), mendeskripsikan akuntansi forensik yang didefinisikan sebagai tindakan menentukan, mencatat, menganalisis, mengklasifikasikan, melaporkan, dan mengkonfirmasi ke data keuangan historis atau aktivitas akuntansi lainnya untuk

penyelesaian sengketa hukum saat ini atau di masa mendatang. Jika diartikan dengan kalimat yang sederhana, akuntansi forensik merupakan aktivitas akuntansi yang dilakukan untuk mencari bukti kecurangan (penipuan/pemalsuan). Kecurangan merupakan tindakan kriminal berupa penipuan yang dilakukan secara sengaja bagi pelaku kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang menyebabkan kerugian yang tidak disadari oleh pihak yang dirugikan (Ginting, Yanto, Apriant, & Darmawan, 2021). Kehadiran akuntansi forensik sendiri berfungsi sebagai pendeteksi maupun pencegahan terhadap kecurangan baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi untuk menghindari kerugian salah satu pihak.

Fraud Accounting

Dalam dunia akuntansi ada dua jenis kesalahan yaitu *error* dan *fraud*, keduanya mungkin terlihat mirip namun sebenarnya sangat berbeda. *Error* merupakan kekeliruan yang dilakukan secara tidak sengaja baik saat dilakukannya transaksi, pencatatan, penjurnalan, maupun pelaporan, sedangkan *fraud* merupakan kecurangan atau penipuan yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi baik dari segi material maupun non-material (Yurmaini, 2017). Bisa dilihat dari penjelasan diatas, perbedaan antara *error* dan *fraud* hanya terletak di unsur kesengajaan saat dilakukannya kesalahan. *Fraud* seringkali lebih sulit dideteksi daripada kekeliruan karena adanya pihak yang melakukan *fraud* yang akan berusaha menyembunyikan tindakan kecurangannya, disaat itulah kehadiran akuntansi forensik menjadi penting untuk mengungkapkan tindakan *fraud* tersebut.

White collar crime merupakan bentuk kecurangan atau pelanggaran hukum yang berada di lingkungan bisnis (Pedneault et al.,2012). Individu melakukan *white collar crime* dengan menggelapkan dana, memanipulasi akun dalam laporan keuangan, menerima suap, dan melakukan skema kecurangan lainnya di lingkungan bisnis mereka. Dalam konteks *fraud accounting*, *white collar crime* dibatasi terhadap bidang *white collar crime* terhadap organisasi, bisnis, dan sistem akuntansi mereka, dan tidak membahas terkait konsumen dan kecurangan lainnya. Akuntansi forensik sangat penting untuk menemukan kecurangan yang ada di dalam lingkungan bisnis tersebut.

METODE

Analisis wacana kritis merupakan metode analisis yang digunakan untuk memahami bahasa dalam penggunaannya karena melalui bahasa, orang-orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial (Haryatmoko, 2017). Wacana merupakan proses semiotik yang merepresentasikan apa yang ada dalam dunia sosial, karena hal tersebut wacana dapat disebut sebagai praksis sosial. Objek AWK dapat berbentuk dokumen, kertas diskusi, pidato, kartun,

iklan, dan film. Hal ini dikarenakan bahasa yang ada di dalam objek AWK tersebut mampu mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan.

Wacana sebagai praksis sosial dapat dilihat dari arah dari analisis AWK tersebut. Dalam wacana sebagai praksis sosial, yang dianalisis merupakan pemerhatian terhadap bertahan atau tidaknya struktur sosial yang ada. Dalam objek AWK, struktur sosial dapat dipertahankan, diubah, maupun diperbaiki. Jadi, wacana sebagai praksis sosial bertujuan untuk menghubungkan struktur sosial dan peristiwa sosial yang nantinya bisa membantu dalam menyeleksi struktur sosial, mengingkari yang lain, dan menahan yang diseleksi ini dalam lingkung kehidupan bersosial.

Film sebagai wacana dapat diungkap melalui media audio visual yang juga bisa diperlakukan sebagai teks. Dalam film sebagai wacana, terdapat tiga unsur yang harus dibahas yaitu wacana diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana. Analisis wacana sendiri harus mencakup tiga aspek penting yaitu praktik bahasa (pembicaraan, wawancara, dan teks), praktik non-diskursif (tindakan), dan materialisasi wacana (mobil mewah, hotel mewah, dll). Aspek-aspek tersebut nantinya akan diperhitungkan dalam proses melakukan analisis wacana kritis, berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan saat melakukan analisis wacana kritis film: membuat ringkasan film dengan metode naratif, menentukan protagonis/tokoh utama dari film, menyeleksi percakapan yang representatif terhadap tema film (praktik diskursif), menjelaskan bentuk-bentuk tindakan (praktik non-diskursif), menjelaskan materialisasi (objek) dan maknanya dengan semiotika, teorisasi dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis "The Accountant"

Cerita dimulai dari latar tempat asrama pendidikan untuk anak-anak yang mengidap autisme. Nampak seorang anak yang sedang menyusun puzzle yaitu Christian Wolff dan adiknya yang sedang duduk bernama Brax. Saat itu ayah dan ibu dari Wolff sedang berdebat tentang menitipkan Wolff di asrama untuk anak-anak pengidap autisme itu. Sang ibu ingin menitipkan Wolff di asrama tersebut, namun ayah Wolff yang seorang mantan tentara menolak dan ingin merawat Wolff secara mandiri. Perlu diketahui, Wolff adalah seorang anak yang mengidap autisme, dan hal tersebut membuat ibunya kurang menyukainya, sedangkan adiknya Brax merupakan anak yang normal.

Di akhir adegan ditunjukkan bahwa sebenarnya selama ini Wolff menyusun puzzle secara terbalik namun tersusun sempurna, kemampuan Wolff menyusun puzzle secara terbalik membuktikan bahwa Wolff bukan anak autis biasa. Sepulang dari asrama tersebut, ayah dan ibu Wolff kembali bertengkar. Ibu Wolff tidak setuju dengan keputusan suaminya yang tidak mau memasukan Wolff ke dalam asrama. Ibu Wolff pun pergi meninggalkan keluarganya, dan hal ini

membuat Wolff mengamuk terjadi-jadinya. Ayah Wolff yang melihat hal tersebut langsung menenangkan Wolff dengan metode menyebutkan sebuah puisi tentang Solomon Grundy, Brax yang melihat ibunya pergi meninggalkan mereka hanya duduk diam saja, tetapi dari mimik wajahnya tersirat kebencian terhadap ibunya.

Adegan berpindah saat Wolff sudah dewasa, nampak Wolff yang saat ini sudah menjadi angkatan laut bersama-sama dengan ayahnya menghadiri pemakaman ibunya. Ketika ayah Wolff menghampiri peti jenazah mantan istrinya untuk melihat lebih dekat, ayah Wolff dan Wolff justru diusir pergi. Ayah Wolff pun tak terima dengan hal tersebut, dan dengan spontan Wolff justru bereaksi dengan memukul orang-orang yang berusaha mengusir mereka. Ayah Wolff yang berusaha menghentikan Wolff tidak sengaja tertembak petugas yang juga berusaha menghentikan Wolff, ayah Wolff pun tewas saat itu juga.

Akibat tindakan tersebut, Wolff ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara. Selama berada di dalam penjara Wolff diajari mengenai akuntansi forensik oleh Francis, Francis merupakan seorang akuntan yang bekerja melakukan penggelapan dan pencucian uang untuk mafia yang bernama Gambino selama 40 tahun. Adegan berpindah saat Francis telah bebas dari penjara, Francis yang sudah bebas diculik oleh Gambino yang masih dendam kepadanya kemudian dibunuh. Hal ini sampai ke telinga Wolff dan membuat Wolff dendam karena Wolff sudah menganggap Francis sebagai ayahnya sendiri. Ketika Wolff sudah keluar dari penjara, ia pun menghabisi semua kelompok mafia Gambino seorang diri.

Setelah kejadian tersebut, Wolff hidup berpindah-pindah tempat dan menyembunyikan identitasnya selama 10 tahun. Kini Wolff menjadi seorang akuntan dan membuka kantor sendiri yang bernama ZZZ Accounting. Di kantornya, Wolff membantu orang-orang yang memiliki kesulitan dalam perencanaan keuangan. Karena hal tersebut, Wolff menjadi dekat dengan kliennya, salah satunya adalah sepasang suami istri yang sudah cukup berumur. Pasangan suami istri ini mengajak Wolff berkunjung ke rumah mereka saat sedang ada waktu luang.

Dibalik kehidupan Wolff yang tampak biasa dan baik-baik saja, ternyata Wolff bukanlah akuntan biasa, melainkan seorang akuntan yang juga menerima klien dari mafia- mafia dari berbagai negara dalam hal menemukan kekeliruan atau kehilangan uang hasil kejahatan mafia tersebut yang terkadang digelapkan oleh kelompok mafia itu tersendiri. Wolff memiliki tempat rahasia di sebuah komplek pergudangan, disini Wolff memiliki trailer yang berisi perlengkapan senjata yang digunakan untuk melindungi dirinya jika sewaktu-waktu mafia-mafia datang untuk membunuhnya. Di dalam trailer, Wolff juga menyimpan semua uangnya karena ia tidak pernah membuka rekening di bank manapun. Wolff juga memiliki keunikan yaitu ia bersedia dibayar dengan barang-barang unik seperti lukisan maupun miniatur berharga.

Saat bekerja, Wolff tidak bekerja sendiri, ia dibantu oleh seorang hacker yang dapat

meretas data-data yang ada di pemerintahan sehingga identitas Wolff tetap aman, dan hacker ini bernama Jennie. Melalui sambungan telepon, Jennie memberitahu Wolff bahwa ada pembicaraan Wolff mulai dicari oleh polisi. Jennie pun menyarankan Wolff untuk mengambil klien yang legal dan bukan mafia yaitu Lamar dari perusahaan Living Robotics. Living Robotics merupakan perusahaan yang bekerja di bidang elektronik, tubuh buatan, dan aplikasi militer tanpa awak.

Saat sampai di Living Robotics Wolff disambut oleh Rita dan Ed. Di Living Robotics diduga telah terjadi kebocoran dan penggelapan dana, sehingga Wolff diperintahkan untuk menemukan dimana letak kebocoran dana tersebut. Disini, Ed nampak tidak suka terhadap Wolff karena jawaban Wolff yang lugas dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Wolff pun bertemu dengan staf akuntan Living Robotics yang bernama Dana, Dana merupakan orang pertama yang menyadari adanya kebocoran dana namun tidak dapat memecahkannya. Kemudian Dana menawarkan bantuan kepada Wolff, namun ditolak oleh Wolff.

Wolff pun memeriksa laporan keuangan lima belas tahun terakhir, dan berhasil menyelesaikannya hanya dalam satu malam. Wolff berhasil menemukan jumlah kebocoran dan penggelapan uang yang ada di Living Robotics yaitu sebesar \$61,679,000, namun ia masih belum tahu siapa pelakunya. Adegan berpindah, seorang pembunuh bayaran diperintahkan untuk membunuh Ed terkait dengan kasus di Living Robotics. Ed dibunuh dengan cara dipaksa menyuntikan insulin ke tubuhnya sendiri hingga overdosis, sehingga kematiannya terkesan sebagai bunuh diri.

Keesokan harinya di Living Robotics, Wolff terkejut saat pekerjaannya dibersihkan oleh petugas kebersihan, padahal Wolff merasa pekerjaannya belum benar-benar selesai. Saat pulang, gejala autisme Wolff pun kambuh karena ia tidak berhasil menyelesaikan pekerjaan tersebut. Keesokan harinya, Wolff pergi ke rumah pasangan suami istri yang pernah ia bantu untuk latihan menembak, namun ternyata ia telah dibuntuti oleh dua orang pembunuh bayaran. Wolff berhasil membunuh kedua pembunuh bayaran tersebut dan mendapat informasi bahwa Dana juga akan dibunuh.

Wolff pun pergi ke rumah Dana dan berhasil menyelamatkan Dana dari pembunuh bayaran. Wolff menyimpulkan bahwa pembunuh bayaran tersebut diutus oleh pelaku yang menggelapkan dana di Living Robotics, namun Wolff masih belum bisa menyimpulkan siapa pelakunya. Jennie pun mengabari Wolff bahwa dana yang digelapkan telah ditransfer kembali ke akun Living Robotics, dan Wolff pun mencurigai Rita sebagai pelakunya. Tetapi Wolff bingung kenapa Rita mau memakai jasa Wolff jika Rita sendirilah pelakunya, Wolff pun pergi ke rumah Rita dan menemukan Rita sudah dibunuh oleh pembunuh bayaran.

Wolff pun akhirnya berani menebak dan menarik kesimpulan bahwa Lamar sang pemilik dari Living Robotics sendirilah pelakunya. Motif dari penggelapan dana di perusahaan sendiri

ini bertujuan untuk penggelapan pajak dan manipulasi pasar saham. Wolff pun pergi ke rumah Lamar, disana ia bertemu dengan ketua dari komplotan pembunuh bayaran yang ternyata merupakan adiknya sendiri Brax yang sudah terpisah dengannya puluhan tahun. Wolff dan Brax pun berkelahi, namun pada akhirnya keduanya berhenti berkelahi dan berbincang sebagai adik dan kakak, saat mereka sedang berbincang Lamar pun datang dan meluapkan kekesalannya pada Wolff, Wolff pun menembak kepala Lamar yang merupakan dalang dari segala kekacauan ini, cerita pun berakhir.

Menentukan Tokoh Utama melalui Analisis Struktural Aktansial

Analisis struktural aktansial film *The Accountant* terdiri dari dua poros hubungan. Pertama, poros pencarian meliputi hubungan subjek dan objek. Subjek dari film ini merupakan Christian Wolff dan objek dari film ini merupakan mencari pelaku penggelapan dana dari Living Robotics, Wolff berusaha mencari siapa pelaku penggelapan dana di perusahaan Living Robotics. Kedua, poros komunikasi merupakan pengirim yang menyampaikan objek kepada penerima, disini pengirim merupakan Rita sebagai orang yang memilih Wolff sebagai akuntan forensik di Living Robotics, dan penerimanya merupakan Dana yang terkena akibatnya yaitu turut menjadi sasaran pembunuhan oleh pelaku kecurangan saat Wolff menjadi akuntan forensik di perusahaan tersebut. Fungsi dari pengirim sendiri terdiri dari dua, yaitu pertama memotivasi tindakan yang menyebabkan sesuatu terjadi, dan yang kedua menyampaikan kehendak dan kewajiban kepada subjek.

Dalam mencari objek, subjek mendapat dukungan dari penolong dan gangguan dari penghalang. Dari film ini, penolong merupakan Jennie sebagai hacker yang membantu Wolff, dan pengganggu adalah komplotan pembunuh bayaran sewaan pelaku kecurangan. Dalam setiap pencarian, selalu ada kontrak awal antara pengirim dengan subjek yang berakhir dengan sanksi maupun pujian terhadap kinerja subjek. Kontrak diikuti dengan tiga tes yang merupakan logika dasar manusia yaitu tes kualifikasi yang menunjukkan bahwa tokoh yang dikualifikasi sebagai subjek yang dianggap mempunyai kompetensi untuk menyelesaikan masalah yang diberi si pengirim, tes pokok yang menyangkut bagaimana alur membawa penerimaan subjek pada objek, dan yang terakhir tes pujian sebagai evaluasi dari hasil dari keberhasilan maupun kegagalan subjek.

Dalam tes kualifikasi, Christian Wolff dianggap sebagai subjek karena memiliki kompetensi untuk menemukan penggelapan dana yang terjadi di perusahaan Living Robotics. Dalam tes pokok tampak perjuangan Wolff untuk mencari siapa dalang dibalik penggelapan dana yang terjadi di Living Robotics. Dalam tes pujian, sosok Wolff berhasil mengungkap siapa pelaku kecurangan di Living Robotics yang selama ini berusaha memburunya, dan berhasil

membunuh pelaku kecurangan tersebut dengan tangannya sendiri. Dari ketiga tes tersebut, tampak pemilihan Christian Wolff sebagai subjek (protagonis) merupakan yang paling tepat, ketiga tes tersebut juga diteguhkan oleh seleksi isi percakapan Wolff yang sangat mewakili pengidap autisme.

Bentuk Percakapan yang Merepresentasikan Autisme

Dalam pertemuan antara Wolff dan Dana saat makan siang diluar kantor, pembicaraan mereka menunjukkan bahwa Wolff masih memiliki sifat-sifat autisme yang masih menempel pada dirinya yaitu ketidakmampuan Wolff dalam memahami pembicaraan orang lain. Di bawah ini, kutipan pembicaraan yang menyangkut masalah tema film “Autisme”.

Dana : Mengapa kau memakai termos penyok?

Wolff : Ini sudah lama

Dana : Bagaimana kau bisa bekerja sebagai konsultan keuangan?

Wolff : Itu profesi yang cepat berkembang menurut Departemen Tenaga Kerja, begitu juga dengan asuransi

Dana : Baiklah

Dalam percakapan Wolff dengan Dana saat makan siang, tampak Dana berusaha mengobrol dengan Wolff, namun jawaban Wolff malah singkat dan lugas seperti berusaha menutup pembicaraan. Jawaban dari Wolff merupakan representasi dari pengidap autisme yaitu perilaku cuek terhadap lingkungan dan ketidakmampuan memahami pembicaraan orang lain. Dalam jawaban Wolff tentang bagaimana ia bisa bekerja sebagai konsultan keuangan, Wolff menjawab sesuai dengan teori yang ia ketahui. Padahal orang normal kebanyakan akan menjawab dengan pengalaman hidupnya maupun kesukaannya terhadap profesi tersebut, jawaban Wolff satu ini mengisyaratkan bahwa ia bukanlah orang yang normal. Jawaban dari Wolff kebanyakan kontra dengan jawaban orang normal biasanya yang ringan dan santai dan justru membuat Dana kebingungan dengan jawaban tersebut. Tetapi, Dana masih terus menerus mencoba untuk mengobrol dengan Wolff meskipun pada akhirnya tetap gagal.

Dalam percakapan selanjutnya, Dana masih berusaha untuk tetap mengobrol dengan Wolff, namun respon Wolff tetap sama saja. Berikut dibawah ini kutipan dari dialog tersebut.

Dana : Ayah meyakinkanku untuk mengikutinya, sebenarnya aku ingin belajar seni di Institut Seni Chicago, tapi seni tak bisa membayar hipotek nona, ayahku lebih menyukai lukisan Dogs Playing Poker

Wolff : Aku menyukai Dogs Playing Poker, Anjing tak akan pernah bertaruh. Jadi, itu

ganjil. Aku suka hal ganjil

Dana : Ya, Dogs Playing Poker bagus. Itu hanya sedikit berbeda. Aku belajar di Universitas Chicago dimana kesenangan berhenti

Wolff : Mengapa?

Dana : Mengapa apanya?

Wolff : Mengapa kesenangan berhenti?

Dana : Bukan, itu hanya ungkapan

Wolff : Aku bergurau

Dalam percakapan ini, nampak respon Wolff sangat bertolak belakang dengan orang pada umumnya, dimana ketika seseorang menceritakan ketidaksukaannya pada sesuatu kepada orang lain, orang yang normal akan mengiyakan hal tersebut agar tidak menyinggung perasaan orang tersebut. Tetapi Wolff disini justru menjawab Dana bahwa ia menyukai lukisan Dogs Playing Poker, padahal sebelumnya Dana mengungkapkan ketidaksukaannya pada lukisan Dogs Playing Poker.

Begitu juga saat Dana mengatakan ungkapan “dimana kesenangan berhenti”, Wolff tidak mengetahui ungkapan tersebut dan justru membalas Dana dengan pertanyaan “mengapa kesenangan berhenti?”. Dana pun memberitahu Wolff bahwa itu hanyalah sebuah ungkapan, dan Wolff mengatakan “aku bergurau” yang membuat suasana semakin canggung. Percakapan ini sangat merepresentasikan autisme yang diidap oleh Wolff, Wolff sangat sulit memahami pembicaraan orang lain, Wolff juga memiliki kekurangan dalam hal empati sosial. Wolff juga tidak mengetahui ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan orang-orang pada umumnya, hal ini disebabkan karena Wolff merupakan tipe orang yang tidak pandai bergaul, sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh pengidap autisme.

Percakapan-percakapan yang terkait dengan autisme tampak jelas dalam film *The Accountant*. Namun, autisme yang diidap oleh Wolff merupakan salah satu faktor keberhasilannya dalam mengungkapkan pelaku fraud sebagai akuntan forensik. Autisme yang diidap Wolff membuat Wolff tidak bisa diajak bekerjasama oleh pelaku fraud, hal ini diketahui oleh pelaku fraud yaitu Lamar karena Lamar pernah berbincang langsung dengan Wolff, hal inilah yang membuat Lamar mengirim pembunuh bayaran untuk membunuh Wolff. Ciri-ciri sifat autisme yang dimiliki Wolff justru sesuai dengan salah satu sikap dasar yang harus dimiliki oleh akuntan forensik, yaitu sifat independen.

Potongan-Potongan Film yang Representatif dan Bermakna (Praktik Non-Diskursif)

Dalam film *The Accountant*, penggambaran autisme yang diidap oleh Wolff direpresentasikan dengan bagus melalui gambar Wolff dan Dana yang sedang duduk berdua dan

berbincang sambil makan siang di taman. Tampak wajah Dana yang sedang kebingungan mendengar jawaban dari Wolff yang terdengar aneh. Situasi canggung juga digambarkan dengan baik saat mereka sedang mengobrol namun Wolff menunjukkan ekspresi datar. Dari adegan ini, penonton bisa tahu bahwa ciri-ciri autisme yang diidap Wolff masih tetap ada meskipun Wolff sudah dewasa.

Ada juga adegan ketika Wolff sedang berbincang dengan Francis di dalam penjara. Di adegan ini, Wolff sedang diajari oleh Francis mengenai akuntansi forensik yang dulunya merupakan pekerjaan yang digeluti oleh Francis. Adegan ini cukup bermakna karena adegan ini merupakan titik balik dari kehidupan Wolff yang setelah keluar dari penjara ia menjadi akuntan forensik bagi kelompok mafia. Dari adegan ini, peneliti juga bisa menarik kesimpulan bahwa Wolff merupakan orang yang sangat pintar meskipun ia mengidap autisme karena Wolff mampu mempelajari akuntansi forensik hanya dari ucapan secara verbal dan tanpa catatan maupun buku karena saat itu mereka sedang berada di dalam penjara.

Salah satu adegan yang paling dikenal dari film *The Accountant* merupakan adegan ketika Wolff sedang berusaha memecahkan penggelapan dana yang terjadi di perusahaan Living Robotics. Wolff menulis hasil dari akuntansi forensiknya di seluruh kaca ruangan tersebut menggunakan spidol, hal tersebut dilakukan sepanjang malam. Dalam adegan tersebut Wolff memeriksa laporan keuangan lima belas tahun terakhir dari Living Robotics hanya dalam satu malam. Adegan ini merepresentasikan kepintaran Wolff yang jauh diatas orang-orang normal dalam bidang akuntansi forensik meskipun ia merupakan seorang pengidap autisme.

Materialisasi Objek

Dalam film *The Accountant* ada beberapa objek yang digambarkan dengan makna tertentu. Pertama merupakan ruangan kantor tempat Wolff melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan Living Robotics lima belas tahun terakhir. Ada alasan tertentu terkait adegan Wolff yang menulis hasil pemeriksaan laporan keuangannya di kaca dan jendela ruangan perusahaan tersebut, sedangkan akuntan normalnya menulis hasil pemeriksaannya melalui media kertas atau komputer. Menurut Tayag (2016) dalam artikel “Why Ben Affleck Prefers Window Math in the Accountant”, alasan Wolff menulis hasil pemeriksaannya di kaca dan jendela merupakan representasi dari penghitungan akuntansinya. yang kompleks, objek ini berusaha menggambarkan sosok Wolff yang jenius di tengah kelainan autisnya.

Sama dengan adegan ketika Wolff menyimpan barang-barangnya di mobil trailernya, terlihat barang-barang maupun senjata-senjata Wolff disusun dengan sangat rapi dan tertata. Hal tersebut berusaha merepresentasikan kepribadian autis Wolff yang sangat rapi, teliti, dan tertata. Begitu juga saat adegan Dana menemukan banyak uang tunai Wolff yang disusun rapi di laci

mobil trailernya dan adegan Dana dan Wolff pergi ke hotel mewah untuk menghindari ancaman dari pembunuh bayaran. Hal tersebut merepresentasikan Wolff yang sebenarnya memiliki banyak uang hasil dari pekerjaan ilegalnya sebagai akuntan forensik bagi kelompok mafia, tetapi tidak digunakan Wolff untuk membeli barang-barang mewah karena autisme yang diidapnya membuat Wolff tidak mempunyai teman.

Teoritisasi Autisme dan Akuntan Forensik

Autisme merupakan gangguan yang ada dari masa kanak-kanak dan bertahan seumur hidup yang berdampak pada perkembangan sosial-komunikatif dan juga ditandai dengan kekakuan dan perilaku ritualistik/berulang (Smith & Scherer, 2018). Ciri-ciri yang dimiliki oleh pengidap autisme antara lain perilaku cuek terhadap lingkungan, tidak menatap mata saat berbicara, tidak mau bermain dengan orang lain/bermain sendiri, tidak adanya empati di lingkungan sosial, kesulitan berbicara, tidak berkomunikasi secara nonverbal / bahasa tubuh, dan sulit memahami pembicaraan orang lain (Harahap et al., 2020). Autisme dari tokoh utama film *The Accountant* yaitu Wolff terlihat dengan jelas bahkan ketika ia sudah tumbuh dewasa. Autisme dari Wolff dapat dilihat dalam beberapa adegan yaitu saat Wolff sedang berbincang dengan Dana, ekspresi Wolff yang selalu datar, dan ketidakmampuan Wolff dalam memahami empati sosial.

Akuntansi forensik merupakan tindakan menentukan, mencatat, menganalisis, mengklasifikasikan, melaporkan, dan mengkonfirmasi ke data keuangan historis atau aktivitas akuntansi lainnya untuk penyelesaian sengketa hukum saat ini atau di masa mendatang (Suratman & Meinarsih, 2021). Dalam film *The Accountant*, akuntansi forensik menjadi objek dari film. Wolff yang dari awal merupakan seorang akuntan forensik yang bekerja untuk mafia, mengambil Lamar dari Living Robotics sebagai klien yang legal. Tindakan Wolff yang berusaha mencari siapa pelaku kecurangan di Living Robotics selama ini justru memberikan masalah baru dalam kehidupan Wolff karena ia menjadi sasaran pembunuhan oleh pelaku kecurangan tersebut, yaitu Lamar sendiri.

SIMPULAN

Autisme merupakan gangguan yang tidak bisa dihilangkan maupun disembuhkan bahkan sampai dewasa pun, ciri-ciri dari autisme akan tetap ada. Namun, bukan berarti autisme dapat menghalangi pengidapnya untuk hidup mandiri dan terampil. Kejeniusan Wolff bisa dikatakan sebagai bakat yang sudah ada sejak lahir, hal tersebut dapat dilihat dari adegan Wolff yang sejak kecil sudah mampu menyusun puzzle secara terbalik. Tetapi, keberhasilan Wolff sebagai akuntan forensik secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan sifat autisme yang dimiliki Wolff.

Sifat autisme yang mengakibatkan Wolff memiliki sifat cuek terhadap lingkungannya dan tidak memiliki empati sosial justru menjadikan Wolff sebagai akuntan forensik yang berhasil. Sifat autisme yang dimiliki Wolff justru sesuai dengan sifat dasar yang perlu dimiliki oleh seorang akuntan forensik yaitu independen dan objektif. Kepribadian Wolff yang rapi dan tertata juga turut ambil andil dalam keberhasilan Wolff sebagai akuntan forensik. Kepribadian Wolff yang rapi dan tertata membuat Wolff menjadi akuntan forensik yang teliti dalam setiap detail yang biasa tidak diperhatikan oleh orang biasa, dan hal tersebut membantu Wolff menjadi akuntan forensik yang berhasil.

Dalam dunia nyata, cukup banyak pengidap autisme yang tetap bisa berhasil dalam profesinya. Satoshi Tajiri pencipta Pokemon dan Adam Young penyanyi dan penulis lagu terkenal dari Owl City merupakan contoh pengidap autisme yang sukses dalam pekerjaannya (abadeegreeprograms.net). Hal ini membuktikan bahwa pengidap autisme juga bisa sukses dalam pekerjaan sebagai akuntan forensik. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengidap autisme di dunia nyata juga dapat menjadi akuntan forensik yang berhasil seperti Wolff yang ada di film *The Accountant*. Selama anak dengan gejala autistik ditangani dan dididik dengan metode yang baik dan sesuai seperti Wolff yang dididik oleh ayahnya di film *The Accountant*, maka pengidap autisme di dunia nyata juga dapat menjadi akuntan forensik yang sukses jika belajar dengan giat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, E. M., Sutini, T., & Mardhiyah, A. (2018). Skrining Perilaku Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(1), 32–40.
- Arianto, B. (2020). Akuntansi Forensik dan Fenomena Korupsi Politik. *JSPG: Journal of Social Politics and Governance*, 2(1), 47-62
- Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. (2022, April 7). <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3(2), 245-266.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Ginting, R., Yanto, F., Apriant, R., & Darmawan, Y. (2021). Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Dan Menelisik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(2), 50–64.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jaakfe>

- Harahap, N. H. A., Milfayetty, S., & Fadilah, R. (2021). Efektivitas Neurofeedback Training Terhadap Kognitif dan Perilaku Pada Anak Autis Di Pusat Kajian Psikologi Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.424>
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis = Analisis Wacana Kritis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (H. Zaskuri, Ed.; 2nd ed.). Rajawali Pers.
- Istiqomah, N., Retno, S., & Sri, H. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 21(5), 302-309.
- Nabilah, D. F., & Tjahjadi, B. (2023). Stereotip Potret Perilaku Profesi Akuntan Dalam Sinematografi Sesuai Dengan Kode Etik Profesi Akuntan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2443-2460.
- Pedneault, S., Rudewicz, F., Sheetz, M., Silverstone, H. (2012). *Forensic Accounting and Fraud Investigation 3rd Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Ramdhan, M. S., & Mulyati. (2022). Optimalkah Proses Audit Forensik dan Investigasi Selama Covid-19? *Jurnal Akuntansi Paradigma*, 13(2).
- Suratman, A., & Meinarsih, T. (2021). *Audit Forensik: Konsep dan Implementasi* (1st ed.). Mandala Nasional Publishing.
- Tayag, Y. (2016). *Why Ben Affleck Prefers Window Math In “The Accountant.”* <https://www.inverse.com/article/22281-the-accountant-math-ben-affleck-equations-matt-damon>